

PENAMAS

Volume 31, Nomor 2, Juli - Desember 2018
Halaman 251 - 490

DAFTAR ISI

LEMBAR ABSTRAK -----	251 - 264
ANALISIS TEORI AROUSAL DAN PERTIMBANGAN SOSIAL (<i>SOCIAL JUDGEMENT</i>) TERHADAP MANTAN ANGGOTA GAFATAR DI KABUPATEN LEBAK PROVINSI BANTEN	
Daniel Rabitha -----	265 - 276
PENGALAMAN KOMUNIKASI AGAMA KOMUNITAS MUSLIM-KRISTIANI DI KEPULAUAN MALUKU	
Sulaeman -----	277 - 296
RELEVANSI PEMAHAMAN AGAMA DENGAN INTERAKSI SOSIAL SISWA (STUDI PADA SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI (SMAN) SE-KECAMATAN TANAHSAREAL, KOTA BOGOR)	
M. Dahlan R. -----	297 - 310
PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI DALAM PEMBELAJARAN DI KELAS COMPUTER BASED TEST (STUDI MAN 1 KOTA BEKASI)	
Saimroh -----	311 - 326
AL-BUGISI DAN PENDIDIKAN KADER ULAMA	
Ilham -----	327 - 346

KOMPETENSI PENYULUH AGAMA DALAM MENYUSUN NASKAH MATERI HAK ASASI MANUSIA (HAM)	
Dudung Abdul Rohman -----	347 - 360
SURAKARTA BERGERAK (REKONSTRUKSI SEJARAH PERGERAKAN DI SURAKARTA AWAL ABAD KE 20)	
Syamsul Bakri -----	361 - 378
IKATAN KEKERABATAN DAN KEDAMAIAAN UMAT BERAGAMA (STUDI KASUS DI DESA KERTA JAYA, KECAMATAN PEBAYURAN, KABUPATEN BEKASI, JAWA BARAT)	
Rudy Harisyah Alam -----	379 - 396
PENDIDIKAN KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA: PEMENUHAN HAK SISWA PENGHAYAT DI SEKOLAH	
Zakiyah -----	397 - 418
PENDIDIKAN BERBASIS ADAB DALAM PERSPEKTIF AHMAD HASSAN	
Syarif Hidayat -----	419 - 432
EVALUASI KEBUTUHAN DAN PEMBINAAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH	
Lisa'diyah Ma'rifataini -----	433 - 448
SEMANGAT KEBANGSAAN DALAM KITAB AL-NAGHAM KARYA KH. AHYAUDDIN IBN KH. ANWAR IBN HAJI KUMPUL SERIBANDUNG	
Zulkarnain Yani -----	449 - 466
PERSPEKTIF SISWA DALAM BINGKAI KEBANGSAAN (STUDI KASUS PADA ORGANISASI ROHIS SMAN 1 SLEMAN YOGYAKARTA)	
Mulyani Mudis Taruna -----	467 - 482
INDEKS PENULIS -----	483 - 486
PANDUAN MENULIS JURNAL PENELITIAN AGAMA DAN MASYARAKAT -----	487 - 490

DARI MEJA REDAKSI

Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Volume 31 Nomor 2, Juli-Desember Tahun 2018 dapat diterbitkan dan hadir di hadapan pembaca. Penerbitan edisi kali ini bersamaan dengan perubahan susunan Dewan Redaksi Jurnal PENAMAS terhitung sejak Januari 2017. Jurnal PENAMAS mulai tahun itu juga memulai pengelolaannya dengan menggunakan *Open Journal System* (OJS). Sistem ini memungkinkan artikel-artikel yang terbit di setiap edisinya dapat diunduh secara lengkap melalui *website* Jurnal PENAMAS. Kami berharap, perubahan pengelolaan menjadi OJS ini menjadikan diseminasi artikel dapat tersebar lebih luas melalui media *online*.

Jurnal PENAMAS edisi kali ini menyajikan sebanyak 13 (tigabelas) artikel, yang terbagi ke dalam artikel-artikel yang terkait dengan bidang Kehidupan Keagamaan, Pendidikan Agama dan Keagamaan, serta Lektur dan Khazanah Keagamaan. Ketiga bidang penelitian atau kajian ini menjadi fokus Jurnal PENAMAS, sesuai dengan Tugas dan Fungsi kami sebagai lembaga penelitian dan pengembangan di lingkungan Kementerian Agama.

Perubahan pengelolaan jurnal menjadi OJS ini cukup mempengaruhi proses editorial. Misalnya, proses koreksi dan revisi dari penulis ke Tim Redaksi, begitu pun dari penulis ke Mitra Bestari, dan sebaliknya mengalami beberapa kali kesalahan dalam proses *submission* dan *uploading* secara *online*. Salah satu penyebabnya adalah karena kekurangpahaman sistem OJS dari beberapa penulis dan anggota Tim Redaksi dan juga Mitra Bestari. Karenanya, terdapat perbedaan waktu penerbitan dengan waktu pengesahan naskah pada nomor kali ini. Selain itu, kami kerap mengalami kendala teknis, sehingga membuat *website* PENAMAS tidak dapat diakses.

Mulai edisi tahun ini (2018), Tim Redaksi memutuskan bahwa dalam rangka mendukung sistem OJS ini, maka jumlah edisi Jurnal PENAMAS akan dikurangi menjadi dua edisi atau nomor. Dengan frekuensi penerbitan dua edisi dalam setahun, kami berharap akan lebih mudah dalam mengelola Jurnal PENAMAS dengan sistem OJS. Selain itu, mulai tahun ini juga, Tim Redaksi akan menghilangkan imbuhan "ke" dan "an" pada kata "Keagamaan" dan "Kemasyarakatan", tapi tetap mempertahankan nama terbitan jurnal, yaitu: PENAMAS. Tujuannya, untuk memperjelas akronim atau singkatan Jurnal PENAMAS, yaitu: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat. Namun demikian, pada bagian sinopsis Tim Redaksi akan menjelaskan bahwa Jurnal PENAMAS ini menerbitkan hasil-hasil penelitian dan pemikiran yang terkait dengan masalah-masalah Keagamaan dan Kemasyarakatan, yang terbagi dalam tiga bidang, yakni: Kehidupan Keagamaan, Pendidikan Agama dan Keagamaan, serta Lektur dan Khazanah Keagamaan. Kami yakin, dengan perubahan ini akan menunjukkan kekhasan Jurnal PENAMAS dibanding jurnal-jurnal lainnya.

Akhirnya, segenap Dewan Redaksi mengucapkan terima kasih kepada seluruh anggota Tim Redaksi, terutama para Mitra Bestari, dan berbagai pihak yang telah membantu proses

editorial pada edisi kali ini, yakni: Prof. Dr. H. Nanang Fatah, M.Pd (Universitas Pendidikan Indonesia); Prof. Dr. H. Muhammad Hisyam, M.A. (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia); Prof. Dr. H. Imam Tholkhah, M.A. (Sekolah Tinggi Agama Islam La Roiba Bogor); H. Hendri Tanjung, Ph.D (Universitas Ibn Khaldun Bogor); Prof. Dr. H. Zulkifli Harmi, M.A. (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta); Dr. H. Abdul Azis, M.A. (Universitas Islam Jakarta); Fuad Fakhrudin, Ph.D (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta); Prof. Dr. H. Abudin Nata, M.A. (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta); Lukman Hakim, Ph.D (Universitas Muhamadiyah Jakarta); Prof. Dr. H. Dwi Purwoko, M.Si (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia); dan Prof. Dr. H. Marzani Anwar, M.Pd.I (Balai Litbang Agama Jakarta), yang telah memberikan koreksi dan saran perbaikan untuk artikel-artikel yang terbit pada Volume 31 Nomor 2, Juli-Desember Tahun 2018 ini. Juga, tak lupa kami ucapkan terima kasih kepada Firdaus Wajidi, Ph.D (Universitas Negeri Jakarta) dan Ahmad Noval, M.Pd (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung) selaku editor bahasa untuk abstrak berbahasa Inggris.

Kami berharap artikel-artikel yang disajikan pada edisi kali ini dapat memberikan kontribusi, baik sebagai bahan/dasar pertimbangan kebijakan di bidang pembangunan agama maupun pengembangan ilmu pengetahuan agama dan masyarakat secara umum.

Selamat membaca!

Jakarta, Desember 2018
Dewan Redaksi

RELEVANSI PEMAHAMAN AGAMA DENGAN INTERAKSI SOSIAL SISWA (STUDI PADA SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI (SMAN) SE-KECAMATAN TANAHSAREAL, KOTA BOGOR)

THE RELEVANCE OF RELIGIOUS UNDERSTANDING WITH THE SOCIAL INTERACTION OF STUDENTS (A STUDY AT HIGH SCHOOL STUDENT IN TANAHSAREAL, BOGOR)

M. DAHLAN R.

M. Dahlan R.

Universitas Ibn Khaldun
Bogor

Jl. Kh Sholeh Iskandar KM 2,
Tanahsareal Kedungbadak
Kota Bogor

Email: dahlan@uika-bogor.
ac.id

Naskah Diterima:
Tanggal 22 Oktober 2018;
Revisi 8 November - 12
Desember 2018;
Disetujui 12 Desember 2018

Abstract

The study on the relevance of religious understanding with the social interaction of State High School students in Tanahsareal Bogor City aimed to know the relevance of religious understanding with the social interaction of students. The research object was SMAN in Tanahsareal Bogor city. We used quantitative approach using questionnaires. The number of participants in this study was 331 people of the eleventh-grade students of SMAN in Tanahsareal Bogor City. The results showed that there was a positive relevance between religious understanding with students' social interactions. The results of the correlation analysis between two research variables showed the relevance between religious understanding and social interaction, which was calculated by Pearson Correlation and it obtained the coefficient value of 0.868. The value of the coefficient of determination in this analysis was 0.754, which meant that 75.4% of variabel of students' social interaction was from the variabel of religious understanding. The remaining (24.6%) was removed by other causes. The regression equation was $\hat{Y} = 36.624 + 0.618 X$. Based on the results of this study it could be stated that religious understanding (X) was relevant to students' social interaction (Y). This meant that there was a relevance between religious understanding and social interaction among high school students in Tanahsareal Bogor City.

Keywords: *Understanding of Religion, Relevance, Social Interaction.*

Abstrak

Studi "relevansi pemahaman agama dengan interaksi sosial siswa Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN)" se-Kecamatan Tanahsareal Kota Bogor bertujuan mengetahui relevansi pemahaman agama dengan interaksi sosial siswa. Lokus studi di SMAN se-Kecamatan Tanahsareal Kota Bogor. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumennya. Jumlah sampel 331 dari siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri se-Kecamatan Tanahsareal Bogor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat relevansi positif antara pemahaman agama dengan interaksi sosial siswa. Hasil analisis korelasi antara kedua variabel penelitian diperoleh besarnya relevansi antara pemahaman agama dan interaksi sosial siswa yang dihitung dengan *Pearson Correlation* diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0.868. Nilai koefisien determinasi dalam analisis ini diperoleh nilai 0.754, yang berarti 75,4 % variabel interaksi sosial siswa bisa dijelaskan dari variabel pemahaman agama. Sisanya 24,6% dijelaskan oleh sebab-sebab lain. Persamaan regresinya adalah $\hat{Y} = 36.624 + 0.618 X$. Berdasarkan hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa antara pemahaman agama (X) memiliki relevansi dengan interaksi sosial siswa (Y). Hal ini berarti secara umum terdapat relevansi antara pemahaman agama dengan interaksi sosial siswa SMA Negeri Se-Kecamatan Tanahsareal Kota Bogor.

Kata Kunci: Pemahaman Agama, Relevansi, Interaksi Sosial.

PENDAHULUAN

Agama bagi pemeluknya merupakan acuan dan penentu dalam pencarian makna kehidupan. Maka dari itu, agama bukanlah sekadar pengisi kekosongan atau memenuhi kebutuhan batin. Lebih dari itu, agama harus mampu membawa keteguhan dan ketenangan lahir batin. Jika hal itu tidak terjadi maka bisa jadi ia beragama sekadar formalitas (kepemelukan pasif), atau bisa jadi kepemelukan aktif tetapi belum menemukan makna agama yang hakiki. Sehingga seseorang terperangkap pada keberagamaan yang semu, melelahkan, dan tak bermakna. Oleh karena itu, tidak heran jika ia tidak berhasil memperoleh ketenangan yang sejati, dan tidak pula menemukan makna hidup yang hakiki (Syukir). Tidak sedikit orang yang mempelajari agama hanya sebatas memperoleh pengetahuan, tanpa memperoleh pemahaman.

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami setelah mempelajari (Samniah, 2016:1-16). Secara umum, pemahaman merupakan proses pengetahuan seseorang dalam mencari makna atau memahami suatu hal yang belum diketahui oleh dirinya yang berkaitan dengan segala sesuatu yang ada (S Atora, 2015:1-16). Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat, dengan kata lain memahami adalah mengetahui. Sedangkan agama merupakan petunjuk tentang bagaimana seharusnya manusia itu menyikapi hidup dan kehidupan ini secara lebih bermakna dalam arti yang seluas-luasnya. Petunjuk mengenai berbagai kehidupan manusia, sebagaimana terdapat di dalam sumber ajaran (dalam hal ini Islam),

yaitu Al-Qur'an dan hadis tampak amat ideal dan agung.

Islam mengajarkan kehidupan yang dinamis dan progresif, dengan senantiasa mengembangkan kepedulian sosial, menghargai waktu, bersikap terbuka, demokratis, berorientasi pada kualitas, egaliter, kemitraan, anti-feodalistik, mencintai kebersihan, mengutamakan persaudaraan, berakhlaq mulia dan sikap-sikap positif lainnya dalam makna yang sederhana.

Hal tersebut akan dicapai mana kala dimiliki pemahaman terhadap agama yang benar. Dengan demikian, agama akan terlihat dalam praktik kehidupan nyata, baik sikap dan tingkah laku maupun interaksi sosial. Artinya, semakin baik paham agamanya maka semakin baik pula saat berinteraksi sosial.

Namun dalam kenyataan hidup sehari-hari, kita menyaksikan banyak orang-orang yang tidak mampu merealisasikan agama di dalam kehidupan, sehingga tidak tercipta kebahagiaan dan keamanan serta kenyamanan, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Tidak sedikit dari orang-orang yang lebih menggunakan fikirannya secara bebas tanpa batasan agama, bertingkah laku tanpa mengukur rasa orang lain, halal dan haram bukan lagi menjadi perhitungan. Hal itulah yang akan menjadikan manusia menjadi lebih buruk dibandingkan dengan makhluk yang lain. Untuk itu diperlukan pengendalian kecenderungan tersebut, melalui pendidikan agama baik melalui sekolah maupun keluarga karena ajaran-ajaran agama dapat membimbing manusia kearah kebaikan dan kebenaran (Menzies, 2014: 318).

Pendidikan agama yang diajarkan di dalam keluarga menjadi asas dan dasar untuk menerima pendidikan agama lanjutan di sekolah. Sehingga tidak heran ketika seorang anak memiliki pemahaman agama yang baik di rumah akan terbawa dalam interaksi di luar rumah, sekolah maupun masyarakat. Dengan demikian, sekolah tidak terlalu terbebani dengan penekanan terhadap pendidikan agama terhadap siswa yang telah memiliki bekal agama dari keluarga. Hal ini akan berbeda mana kala pemahaman agama tidak didapat dari keluarga akan menyebabkan kesulitan dalam menerima pemahaman pendidikan agama di sekolah. Pendidikan agama merupakan pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai yang ada dalam agama dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sasarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik.

Menurut Muhammin dalam (Kholid, 2015:327-345) proses pemahaman agama dalam pendidikan setidaknya melalui tiga tahap, yaitu: a) Tahap transformasi nilai; tahap ini merupakan suatu proses dalam menginformasikan nilai-nilai agama secara verbal. b) Tahap transaksi nilai, yaitu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi (timbal balik) antara peserta didik dengan pendidik. c) Tahap transinternalisasi; yakni tahap yang jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal.

Namun demikian, pemahaman agama yang dihasilkan melalui pendidikan di rumah dan sekolah akan menghadapi tantangan dari lingkungan sosial atau masyarakat.

Sehingga, pengaruh tersebut memberikan warna tersendiri dalam interaksi sosial di kalangan siswa. Sebagaimana dapat diketahui tidak sedikit para remaja yang terlibat dalam kejahatan dan lain-lain. Keterlibatan mereka disebabkan karena kurang memahami norma-norma agama, bahkan mungkin lalai menunaikan perintah-perintah agama (Ningrum, 2015: 18-35). Oleh karena itu, dibutuhkan metode pendidikan agama di rumah dan di sekolah, yang tidak hanya sebatas sebuah konsep berupa pelajaran semata, akan tetapi memahamkan ajaran agama yang teraplikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Interaksi sosial terjadi diberbagai tempat seiring berjalannya waktu. Salah satu tempat interaksi sosial adalah sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan menjadi sarana interaksi sosial bagi mereka yang terlibat dalam pendidikan, yaitu: siswa, guru, kepala sekolah, dan lainnya.

Di antara sekolah yang ada di Kecamatan Tanahsareal adalah Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 6 dan 2. Pada kedua sekolah ini terjadinya interaksi sosial antara siswa dan guru. Dari observasi awal diperoleh informasi bahwa siswa kedua sekolah tersebut melakukan interaksi sosial dengan baik dan memiliki implementasi pemahaman agama dalam keseharian, yang dapat terlihat dari cara bergaul dan pakaian yang gunakan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini merumuskan permasalahan sebagai fokus studi, yaitu: apakah terdapat relevansi antara pemahaman agama dengan interaksi sosial siswa SMAN se-kecamatan Tanahsareal Kota Bogor?

Kerangka Konsep

Makna Pemahaman Agama

Pemahaman dalam Kamus Bahasa Indonesia memiliki pengertian bentuk atau model (penyusun). Sedangkan pemahaman dalam bahasa Arab disebut dengan *faqaha*, yang secara bahasa berarti pengetahuan dan pemahaman yang mendalam dan lebih luas terhadap suatu hal (Sarwat, 2011: 25). Kata *fiqh* sudah menjadi istilah yang ekslusif dipakai untuk menunjukkan salah satu disiplin ilmu keislaman. Akan tetapi, kata *fiqh* yang dimaksud di sini adalah dalam makna dasarnya. Kata ini sebanding dengan kata *fahima* yang juga bermakna memahami. Tetapi kata yang lebih populer dipakai untuk menunjukkan pemahaman terhadap suatu teks keagamaan dan ilmu agama tertentu adalah *fiqh*. Jadi, walaupun kedua kata ini memiliki makna yang sama, namun kata *fiqh* lebih menunjukkan kepada "memahami secara mendalam". Pemahaman atau komprehensi dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: 1) Pemahaman menerjemahkan. 2) Pemahaman mentafsirkan. 3) Pemahaman melihat makna yang tersirat di dalamnya (Purwanto, 2013: 44).

Sementara itu, agama dimaknai secara mendasar dan umum sebagai seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur manusia untuk melakukan hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan manusia lain dan juga alam sekitar (Khozin, 2013: 57). Maka agama dianggap sebagai kepercayaan (belief) dan upacara (ritual) yang dimiliki bersama oleh suatu kelompok masyarakat (Marzali, 2016: 57-75), dan berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu dan tolak ukur dalam

bersikap dan bertingkah laku (Manzies, 2014: 11).

Pemahaman manusia terhadap makna agama menentukan sikap terhadapnya. Bagi para pemeluk agama yang berusaha taat, agama adalah jalan hidup yang menjadi acuan segala tindakan. Gerak gerik dan tingkah laku didasarkan pada ajaran agama. Baginya, agama adalah dasar dan ruang yang membuat mereka tidak mudah untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan ajaran agama. Kondisi tersebut pada akhirnya akan melahirkan amal perbuatan untuk mencapai kemajuan lahir dan batin bagi yang bersangkutan (Aeni, 2017: 135-149).

Pemahaman terhadap agama yang dimiliki seseorang akan melahirkan ketaatan dalam beragama. Kecenderungan manusia untuk berbakti kepada Tuhan diwujudkan dengan melaksanakan segala apa yang diperintahkan Tuhan, dan menjauhi segala apa yang dilarangnya (Ramayulis, 2013: 113-114). Karena itu agama tidak boleh dimaknai sebagai sesuatu yang adanya hanya berdasarkan keyakinan saja, melahirkan pemahaman agama yang taklid. Akan tetapi agama disikapi sebagai suatu prinsip yang tidak perlu diperdebatkan dan cukup diyakini saja. Sehingga, sikap mereka dalam berkehidupan (agama) cenderung tertutup (eksklusif). Sebaliknya, seseorang yang mempunyai pandangan bahwa, agama sebagai jalan hidup yang dinamis harus dimaknai secara kontekstual. Di sisi lain, pesan kebijaksanaan yang melekat pada agama dinilai beberapa kalangan sebagai suatu kerumitan yang tidak menemukan titik kepastian. Kebenaran yang dibawa agama tidak memberikan kejelasan bukti terkait asal-usulnya. Sehingga, orang-orang

yang mempunyai pemahaman demikian melahirkan sikap penolakan akan kebenaran agama. Pemaknaan terhadap agama demikian melahirkan pengamalan dan sikap terhadap agama yang beragam pula.

Manusia modern misalnya, sudah tidak lagi menganggap agama sebagai sesuatu yang relevan, karena kehidupan materialistik sudah lebih mendominasi ketimbang kehidupan spiritual (Cahyono, 2016:421-448). Takhta rasionalitas dan makna tidak lagi milik Allah, melainkan rasio dan kehendak manusia itulah yang menjadi titik fokus kesatuan dan arti agama. Bagi kaum modern, agama dimaknai tidak lain adalah alat untuk suatu tujuan tertentu, melepaskan makna agama sebagai suatu yang integral dalam kehidupan.

Modernisme kemudian berkembang dan memuncak dengan lahirnya saintisme pada perumusan perkembangan budaya manusia melalui konsep positivisme yang dikembangkan Auguste Comte. Perumusan tersebut terdiri atas tiga tingkatan, yaitu: *Pertama*, mitos-agama, kemudian tingkatan *kedua* filsafat, dan tingkatan *ketiga* adalah positivistik. Hukum tiga tahap yang bersifat hirarkis ini menurut Comte mampu menggerakkan peradaban umat manusia (Prabowo, 2017: 33-64).

Agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Sebab agama merupakan motivasi hidup dan kehidupan serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri. Oleh karena itu, agama perlu diketahui, dipahami dan diamalkan manusia agar dapat menjadi dasar kepribadian sehingga dapat menjadi manusia yang utuh. Agama juga mengatur hubungan manusia, hubungan manusia

dengan keselarasan, keseimbangan dan keserasian dalam kehidupan, baik sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mencapai kemajuan lahiriyah, dan kebahagiaan rohaniyah. Oleh karena itu, agama sebagai dasar tata nilai dan merupakan penentu dalam perkembangan dan pembinaan rasa kemanusiaan. Sehingga, pemahaman dan pengamalan dengan tepat dan benar diperlukan untuk menciptakan kesatuan bangsa. Maka tidaklah salah kalau kemudian agama dimaknai secara etimologi sebagai tidak kacau (Khotimah, 2014: 121-132). Artinya siapapun yang beragama maka tidak akan kacau dalam kehidupannya.

Pemahaman agama pada diri seseorang dapat dipengaruhi dari berbagai faktor, di antaranya yang datang dari dalam dirinya. Seperti, lemah pengetahuan agama, malas menuntut ilmu. Di samping itu, faktor yang ada di luar dirinya seperti keadaan ekonomi, kondisi sosial, politik, dan budaya. Adakalanya pengaruh dari luar ini sangatlah dominan, sehingga sebuah keluarga lebih mementingkan hal-hal yang bersifat materi daripada hal-hal yang bersifat transendental (Djamal, 2017:161-179).

Pemahaman agama didapatkan melalui pendidikan. Pendidikan akan mengajarkan agama sebagai pemberi jawaban dan sumbangannya terhadap interaksi sosial. Sehingga agama dapat berfungsi sebagai basis penghayatan yang menumbuhkan etos dan etik sosial keagamaan. Pendidikan agama yang berlangsung di rumah, sekolah maupun lingkungan masyarakat menjadi bagian terpenting penentu pemahaman agama seseorang. Pemahaman agama melalui pendidikan tentu bukan hanya sebatas *transfer of knowledge*, tapi lebih dari itu adalah proses pembinaan dan

pembiasaan. Pembiasaan yang dilakukan terus menerus dengan sendirinya akan membangun sebuah *value* dalam diri dan pembiasaan melaksanakan aturan dan perintah agama akan menjadikan dirinya taat dalam menjalankan agama.

Interaksi Sosial

Pada hakikatnya manusia tidak hanya sebagai makhluk individu tetapi juga sebagai makhluk sosial. Untuk menjalani kehidupannya manusia pasti membutuhkan bantuan dari manusia lainnya. Oleh karena itu, manusia melakukan interaksi sosial. Interaksi sosial adalah kunci dari kehidupan sosial, karena tanpa adanya interaksi maka tak akan mungkin ada kehidupan bersama (Soekanto, 2012: 54). Interaksi sosial akan melahirkan asimilasi di antara manusia sehingga terjadilah kerjasama (Khotimah, 2014: 121-132) melakukan proses kehidupan secara bersama-sama, untuk mencapai tujuan bersama yang diinginkan. Interaksi merupakan bentuk utama dari proses sosial. Aktivitas sosial terjadi karena disebabkan tiga faktor, yaitu: kekuasaan, persepsi, dan tujuan (Romli, 2015: 1-13). Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antara orang-perorangan, kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok (Soekanto, 2012: 54).

Interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, (Soekanto, 2012: 54): yaitu, adanya kontak sosial (*social-contact*) dan Komunikasi. Interaksi sosial menurut Baswori memiliki bentuk di antaranya: 1) Kerjasama (*cooperation*), yaitu proses saling bantu membantu untuk mencapai sebuah tujuan

yang telah ditetapkan. 2) Persaingan (*competition*) merupakan usaha untuk mengungguli satu sama lain. 3) Akomodasi atau peyesuaian diri (*accommodation*) adalah hubungan antara individu dalam menyesuaikan diri terhadap norma atau aturan yang berlaku di suatu tempat. 4) Pertentangan atau pertikaian (*conflict*) adalah bentuk persaingan yang negatif (Faishal, Ismanto, & Yulianti, 2014: 102-123).

Ciri interaksi sosial dijelaskan Baswori sebagai berikut: 1) Ada pelaku dengan jumlah lebih dari satu orang. 2) Ada komunikasi antar pelaku dengan menggunakan simbol-simbol. 3) Ada dimensi waktu (masa lampau, masa kini, dan masa mendatang) yang menentukan sifat aksi yang sedang berlangsung. 4) Ada tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidaknya tujuan tersebut dengan yang diperkirakan oleh pengamat (Hasnawiyah, 2016: 44-58). Karena itu, interaksi sosial akan teratur dan tertib manakala setiap individu yang melakukan sesuai dengan konteks sosialnya, atau interaksi yang disesuaikan dengan kondisi dan keadaan di mana interaksi itu berlangsung, tidak bertentangan dengan aturan setempat yang berlaku (Lestari, 2013: 74-85). Secara umum interaksi itu didasari akan tiga hal; imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati.

Sementara itu, interaksi sosial yang terjadi di kalangan siswa merupakan suatu pertukaran antarpribadi yang masing-masing siswa menunjukkan perilakunya satu sama lain dalam kehadiran mereka dan masing-masing perilaku mempengaruhi satu sama lain. Karena itulah, interaksi sosial bagi siswa merupakan pertukaran perilaku dan upaya mempengaruhi satu sama lain. Keberadaan teman dalam berinteraksi

menjadi penting sebagai sarana untuk saling mempengaruhi, mengubah dan memperbaiki. Interaksi dengan siswa yang berperilaku baik tentu akan menjadikannya baik dan sebaliknya interaksi yang terjadi dengan siswa yang kurang baik juga akan mempengaruhinya.

Jika dilihat dari bentuk, perwujudan interaksi sosial tidak hanya bersifat positif saja, melainkan juga bersifat negatif berupa masalah-masalah sosial. Bentuk interaksi sosial yang bersifat disasosiatif merupakan bagian di dalamnya setiap kerangka perubahan yang terjadi pasti terdapat proses yang kadangkala dimulai dengan adanya benturan-benturan satu sama lain. Kondisi ini dapat berupa kontroversi bahkan pertentangan. Secara umum, hal tersebut sangat wajar karena untuk membentuk sebuah keseimbangan atau equilirium.

Di saat seperti itulah kemudian pemahaman agama dibutuhkan. Pemahaman agama merupakan seberapa jauh pengetahuan, kokoh keyakinan, pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianut. Adanya pemahaman agama yang baik akan menumbuhkan perilaku yang baik. Semakin tinggi pemahaman agama akan menunjukkan semakin perlu keagamaan yang baik pula. Pemahaman agama pula yang akan megendalikan sikap dan perilaku dalam berinteraksi, baik dalam interaksi yang positif maupun interaksi yang negatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dalam bentuk studi kasus dengan sasaran Sekolah Menengah Atas Negeri

(SMAN) di Kecamatan Tanahsereal, Kota Bogor, yaitu: Sekolah Menengah Atas Negeri 2 dan Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Tanahsareal.

Penelitian ini dilakukan selama enam (6) bulan, dimulai Januari sampai bulan Juni 2016. Sumber data, siswa pada 2 (dua) sekolah tersebut, terdiri siswa kelas XI/II (sebelas/dua) tahun ajaran 2015/2016, dengan kondisi siswa yang menjadi responden sebagai berikut:

1. SMAN 6 memiliki populasi 267 kelas XI/II yang terbagi pada 9 kelas paralel, kelas IPA sebanyak 7 kelas dengan jumlah siswa 33-34 orang siswa, sedangkan kelas IPS hanya terdapat dua kelas paralel dengan jumlah siswa masing-masing 33 siswa.
2. SMAN 2 memiliki 300 siswa dengan jumlah kelas paralel 9 kelas terbagi: IPA sebanyak 6 kelas paralel dengan rata-rata kelas di isi oleh 34 siswa, sedangkan kelas IPS terdapat tiga kelas paralel dengan jumlah siswa masing-masing 33 orang siswa.

Teknik pengambilan sampel menggunakan probabilitas random sampling, sehingga semua objek dianggap sama dan mendapatkan hak yang sama untuk memperoleh kesempatan untuk dipilih menjadi sampel dari siswa kelas tersebut dengan menggunakan rumus Solvin.

Dari perhitungan didapatkan sampel yang diambil dari SMAN 6 berjumlah 160 orang siswa, dengan rata-rata pengambilan sampel sebanyak 20 orang siswa. Sedangkan pada SMAN 2 diambil sampel sebanyak 171 orang siswa yang tersebar di 9 kelas dengan rata-rata pengambilan sampel sebanyak 19 orang siswa tiap kelasnya. Total jumlah

sample yang dijadikan subyek penelitian adalah 331 orang siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara penyebaran angket, untuk memperoleh data tentang persepsi siswa pada pemahaman keagamaan dan interaksi sosial.

Validitas data dilakukan dengan uji instrumen penelitian (angket) yang digunakan sebagai alat pengumpulan data. Hal ini dimaksudkan agar data yang diperoleh tidak hanya Valid, tetapi instrumen itu sendiri validitas dan reabilitasnya sudah teruji.

Analisis data kuantitatif pada penelitian ini menggunakan SPSS 19.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengacu pada dua data yang diperoleh selama penelitian, yaitu data pemahaman agama (X_1), dan data interaksi sosial (Y). Keseluruhan data dikumpulkan melalui kuesioner yang diukur dengan menggunakan skala model Likert.

Pemahaman Agama

Variabel pemahaman agama siwa digali melalui 20 (duapuluhan) puluh pertanyaan kepada responden dan valid dalam uji instrumen. Berdasarkan hasil ujicoba instrumen dari 20 (duapuluhan) butir pernyataan yang diajukan semuanya valid. Indikator intrumen pemahaman agama meliputi pengetahuan, keyakinan, praktik dan konsekuensi.

Tabel 1. Deskripsi Data Pemahaman Agama

N	Pemahaman Agama	
	Valid	331
	Missing	0
Mean	148,03	
Median	150,00	
Mode	170	
Std. Deviation	25,898	
Range	107	
Minimum	90	
Maximum	197	

Berdasarkan tabel di atas diperoleh bahwa rata-rata skor total data pemahaman agama adalah 148,03 dengan rentang nilai 107 dari nilai terendah 90 dan nilai tertinggi 197. Nilai tengah data adalah 150 dan nilai modus 170. Skor pemahaman agama dalam distribusi frekuensi adalah seperti tabel berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pemahaman Agama

No	Nilai	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Kumulatif (%)
1	90 – 97	2	0.6	0.6
2	98 – 105	23	6.9	7.6
3	106 – 113	10	3	10.6
4	114 – 121	23	6.9	17.5
5	122 – 129	35	10.5	28.1
6	130 – 137	26	7.8	36
7	138 – 145	28	8.4	44.4
8	146 – 153	29	8.7	53.2
9	154 – 161	47	14.1	67.4
10	162 – 169	26	7.8	75.2
11	170 – 177	31	9.3	84.6
12	178 – 185	34	10.2	94.9
13	186 – 193	15	4.5	99.4
14	194 – 201	2	0.6	100
	Jumlah	331	100	

Berdasarkan tabel di atas, terdapat 2 orang atau 0,6% responden yang skornya terendah, yaitu pada interval 90-97, adapun skor tertinggi terdapat 2 orang atau 0,6% dalam rentang 194-201. Sedangkan

majoritas responden sebanyak 47 orang atau 14,1% memperoleh skor 154-161.

Interaksi Sosial

Variabel interaksi sosial digali melalui pertanyaan sebanyak 20 (duapuluh) dengan kategori 5 (lima Jawaban), skala Linkert. Instrumen tersebut telah dilakukan validasi melalui uji validitas dan reabilitas, dan tidak ditemukan butir yang tidak valid. Indikator instrument interaksi sosial meliputi: kerjasama, komunikasi, penyelesaian konflik, dan persaingan.

Tabel 3. Deskripsi Data Interaksi Sosial

Interaksi Sosial		
N	Valid	331
	Missing	0
Mean		128,11
Median		129,00
Mode		139
Std. Deviation		18,430
Range		82
Minimum		86
Maximum		168

Berdasarkan tabel di atas diperoleh bahwa rata-rata skor total data interaksi sosial adalah 128,11 dengan rentang nilai 82 dari nilai terendah 86 dan nilai tertinggi 168. Nilai tengah data adalah 129 dan nilai modus 139. Skor interaksi sosial dalam distribusi frekuensi adalah seperti tabel berikut.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Interaksi Sosial

No	Nilai	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Kumulatif (%)
1	86 – 89	1	0.3	0.3
2	90 – 97	26	7.8	8.2
3	98 – 105	4	1.2	9.4
4	106 – 113	34	10.2	19.6
5	114 – 121	72	21.7	41.4
6	122 – 129	34	10.2	51.7

7	130 – 137	29	8.7	60.4
8	138 – 145	67	20.2	80.7
9	146 – 153	45	13.5	94.3
10	154 – 161	8	2.4	96.7
11	162 – 169	11	3.3	100
Jumlah		331	100	

Berdasarkan tabel di atas, terdapat 1 orang atau 0,3% responden yang skornya terendah yaitu pada interval 86-89; Terdapat 11 orang atau 33% yang skornya tertinggi, berada pada interval 162-169. Sedangkan mayoritas responden sebanyak 72 orang atau 21,7% memperoleh skor 114-121.

Uji Persyaratan Analisis

Uji Normalitas Data

Pengujian normalitas dimaksudkan untuk menguji galat taksiran Y atas X, sampel berdistribusi normal jika H_0 diterima H_1 ditolak sebaliknya tidak berdistribusi normal bila H_0 ditolak dan H_1 diterima. Persyaratan menggunakan uji normalitas Kolmogorov-Smirnow Z (Lo), H_0 diterima bila Lo-hitung $< L_{table}$, sebaliknya H_0 ditolak bila Lo-hitung $> L_{table}$. Hasil perhitungan terhadap semua data dari masing-masing variabel pada taraf signifikan 0,05 diperoleh hasil seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Sampel dengan Menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov Test Galat Taksiran (Y atas X) Dimana $n = 331$ dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$

	N	Pemahaman Agama	Interaksi Sosial
		331	331
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	148,03	128,11
	Std. Deviation	25,898	18,430

Most Extreme Differences	Absolute	,093	,100
	Positive	,066	,064
	Negative	-,093	-,100
Kolmogorov-Smirnov Z		1,693	1,825
Asymp. Sig. (2-tailed)		,006	,003

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Tabel di atas menunjukkan nilai tes statistik Kolmogirov-Smirnov Z dari kedua variabel sangat kecil, secara berurutan untuk variabel pemahaman agama dan interaksi sosial menunjukkan hasil penelitian adalah 1,693 dan 1,825 dengan signifikansi secara berurutan $Sig.=0,006<0,05$ untuk variabel pemahaman agama, $Sig.=0,003<0,05$ untuk interaksi sosial. Hal ini menunjukkan semua sampel galat baku taksiran regresi berdistribusi normal.

variabel interaksi sosial terdapat relevansi yang linier.

Pengujian Hipotesis

Setelah persyaratan-persyaratan dari pengujian hipotesis terpenuhi semuanya maka langkah selanjutnya adalah menguji hipotesis penelitian. Analisis pengujian hipotesis berupa pemeriksaan relevansi variabel-variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). Pencarian model relevansi antara variabel tersebut serta membangun variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk keperluan semua ketentuan dalam pengujian hipotesis, maka teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi dan korelasi untuk mencari bentuk dan kekuatan relevansi antara variabel tersebut.

Uji Linieritas Regresi

Untuk menguji linearitas relevansi antara variabel pemahaman agama dengan variabel interaksi sosial dilakukan dengan menggunakan SPSS 19.

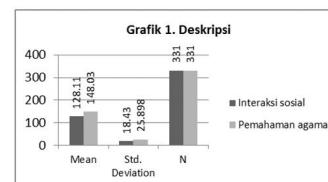
Tabel 6. Linearitas ANOVA

		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Interaksi Sosial *Pemahaman Agama	Between Groups	(Combined)	94788,588	44	2154,286	35,605 ,000
		Linearity	84534,315	1	84534,315	1397,158 ,000
		Deviation from Linearity	10254,274	43	238,471	3,941 ,000
	Within Groups		17304,276	286	60,504	
Total		112092,864	330			

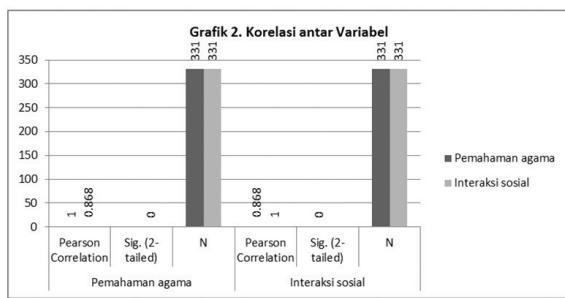
Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai df 89 dengan jumlah variabel independen adalah 1 dan jumlah dependent adalah 1, sehingga jika dibandingkan dengan F tabel maka $F_{hitung} = 3,941 < 3,95$. Hal ini berarti antar variabel pemahaman agama dan

Relevansi Pemahaman Agama dengan Interaksi Sosial

Relevansi pemahaman agama dengan interaksi sosial dianalisis dengan menggunakan analisis regresi dan korelasi. Dari hasil perhitungan diperoleh sebagai berikut:



Rata-rata nilai skor total variabel pemahaman agama (X) adalah 148,03 dengan standar deviasi sebesar 25,898. Sedangkan rata-rata variabel interaksi sosial (Y) adalah 128,11 dengan standar deviasi sebesar 18,430. N merupakan jumlah sampel penelitian, yaitu 331 orang siswa.

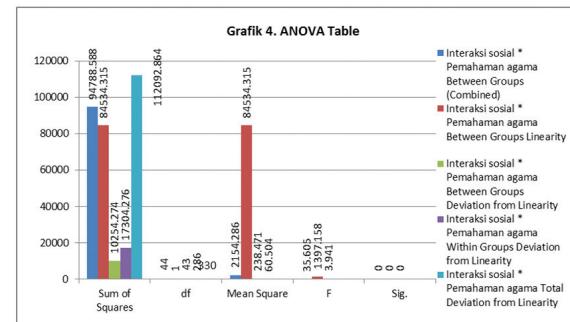
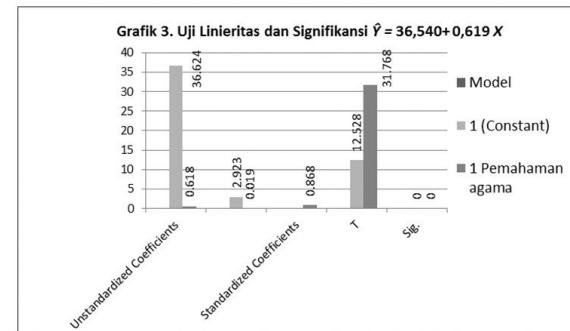


Besarnya relevansi antara variabel pemahaman agama dan variabel interaksi sosial dihitung dengan *Pearson Correlation*, dan diperoleh nilai koefisien korelasi antara variabel tersebut sebesar 0.868. Hal ini menunjukkan relevansi yang sangat erat (mendekati 1) di antara variabel pemahaman agama dengan variabel interaksi sosial. Arah relevansi yang positif menunjukkan bahwa semakin besar nilai variabel pemahaman agama maka variabel interaksi sosial akan semakin meningkat. Demikian pula sebaliknya, makin kecil nilai variabel pemahaman agama, maka variabel interaksi sosial semakin menurun. Tingkat signifikansi koefisien korelasi satu sisi dari *output* yang diukur dari probabilitas menunjukkan angka 0.000 atau praktis 0. Oleh karena probabilitas jauh di bawah 0.05, maka korelasi antara variabel pemahaman agama dan variabel interaksi sosial tersebut sangat nyata..

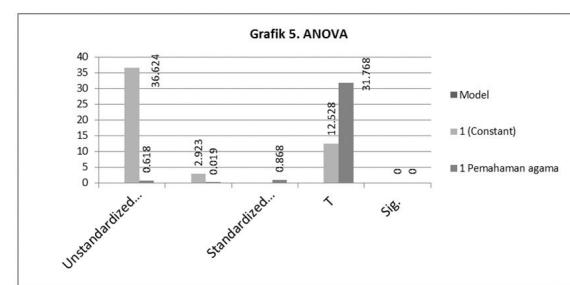
Hipotesis penelitian yang dapat diajukan adalah relevansi positif antara pemahaman agama dengan interaksi sosial di SMAN se-Kecamatan Tanahsareal Bogor.

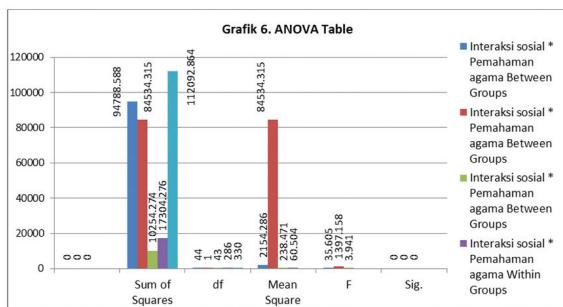
Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi linier sederhana diperoleh nilai konstanta $a = 36,540$ dan koefisien $b = 0,619$. Dengan demikian dapat dirumuskan persamaan regresi linier sederhana relevansi pemahaman agama dengan interaksi sosial di SMAN se-Kecamatan Tanahsareal Bogor dengan persamaan $\hat{Y} = 36,540 + 0,619 X$.

Sebelum persamaan tersebut digunakan untuk menarik kesimpulan terlebih dahulu dilakukan uji linieritas dan uji signifikansi model regresi. Secara keseluruhan, pengujian signifikansi dan linieritas relevansi antara Pemahaman agama dengan Interaksi sosial digambarkan dalam tabel analisis varians sebagai berikut:



Berdasarkan hasil analisis di atas, uji linieritas persamaan garis regresi diperoleh dari baris Deviation, yaitu harga Fhitung (T_c) sebesar = 3,941 pada taraf signifikansi $\alpha = 0.05$ dengan F tabel = 3,941 < 3,95. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, sehingga dapat dinyatakan bahwa model persamaan regresi Y atas X adalah linier.



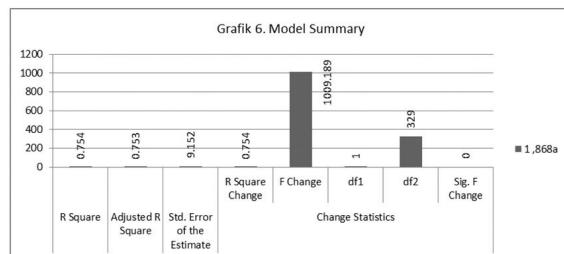


Selanjutnya untuk menguji signifikansi model regresi berdasarkan uji linearitas persamaan garis regresi diperoleh Fhitung (b/a) sebesar 1009,189 dan $p\text{-value} = 0.000 < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, sehingga dapat dinyatakan bahwa model persamaan regresi Y atas X adalah sangat signifikan.

Hasil pengujian tersebut menjadikan persamaan regresi yang dinyatakan dengan $\hat{Y} = 36,624 + 0,618 X$ dapat digunakan untuk menyimpulkan terdapat relevansi yang kuat antara pemahaman agama dengan interaksi sosial.

Selanjutnya, dari persamaan regresi di atas dapat diinterpretasikan bahwa setiap perubahan skor/kenaikan skor pemahaman agama sebesar 1 unit maka interaksi sosial akan meningkat sebesar 0,618 unit pada arah yang sama dengan konstanta 36,624.

Berdasarkan persamaan regresi tersebut dapat digambarkan kenaikan skor pemahaman agama berkecendrungan diikuti oleh kenaikan interaksi sosial. Secara kualitatif pemahaman agama memberikan kontribusi terhadap disiplin kerja guru sebesar 0,618 unit pada arah positif dengan konstanta 36,624.

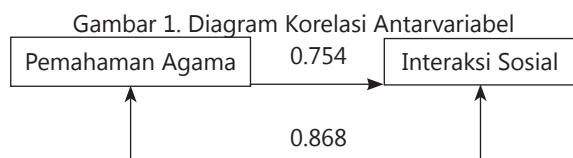


Hipotesis yang menyatakan "terdapat relevansi positif antara pemahaman agama dengan interaksi sosial", besarnya relevansi ini dihitung dengan menggunakan SPSS. Dari hasil perhitungan diperoleh koefisien korelasi antara X dengan Y (r_{xy}) sebesar 0.868 dan Fhitung = 1009,189, sehingga besar koefisien determinasinya (R^2) sebesar 0.754 Karena r_{xy} dikonsultasikan dengan tabel interpretasi koefisien korelasi nilai di dapat bahwa tingkat relevansi kedua variabel adalah cukup kuat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat relevansi positif yang signifikan antara pemahaman agama dengan interaksi sosial.

Hasil pengujian di atas menunjukkan adanya relevansi yang berbanding lurus antara kedua variabel. Artinya, makin baik pemahaman agama maka semakin baik interaksi sosial. Dari koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.754 atau 75,4% variansi yang terjadi dalam kecendrungan meningkatnya atau menurunnya baik interaksi sosial dapat dijelaskan dengan variabel pemahaman agama melalui persamaan $\hat{Y} = 36,624 + 0,618 X$.

Sehingga dapat dikatakan bahwa setiap upaya peningkatan nilai pemahaman agama juga akan meningkatkan interaksi sosial, dan sebaliknya setiap penurunan nilai pemahaman agama juga akan menurunkan interaksi sosial. Maka dapat dikatakan bahwa penerapan pemahaman agama yang

tepat dapat membantu untuk meningkatkan interaksi sosial $36,624 + 0,618$.



PENUTUP

Terdapat hubungan yang positif antara variabel pemahaman agama dengan interaksi sosial siswa. Artinya, semakin baik pemahaman agama, maka semakin baik pula interaksi sosial siswa.. Dari hasil analisis relevansi antara kedua variabel penelitian diperoleh bahwa besarnya relevansi antara variabel pemahaman agama dan variabel interaksi sosial menunjukkan angka korelasi yang kuat.

Berdasar hal tersebut di atas direkomendasikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Hendaknya pihak sekolah memberikan kebebasan dan melakukan kontrol kepada peserta didik untuk mengimplementasikan pemahaman agama dalam kehidupan akademik di sekolah, sehingga tidak bertentangan dengan norma sekolah.

2. Civitas akademika SMAN 6 dan 2 perlu membangun dan menjaga serta meningkatkan interaksi sosial dalam koridor keberagamaan.
3. SMAN perlu memberikan sarana bagi peserta didik untuk mempelajari agama sampai pada tingkat pemahaman dan mampu mengimplementasikannya dalam kebersamaan yang beragam.
4. Kepala sekolah, guru hendaknya mendorong dan menjadi contoh interaksi sosial yang berbasis pada pemahaman agama yang benar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pelaksanaan penelitian ini tidak akan berhasil tanpa dukungan dari semua pihak yang terkait sejak awal sampai terealisasi penelitian dan penulisan laporan ini. Oleh karena itu, ucapan terima kasih kami sampaikan kepada segenap civitas akademika SMAN 2 dan 6 Kecamatan Tanahsareal Kota Bogor. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada LPPM UIKA dan jajaran pimpinan struktural FAI UIKA yang telah mendorong dan men-support, baik moril maupun materil dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Aeni, N. 2017. "Pemahaman Agama dalam Konteks Kebangsaan: Studi Kasus pada Organisasi Rohis SMA Negeri 1 Sragen", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol. 2, Nomor 2.
- Cahyono, A. R. 2016. "Agama dan Tantangan Budaya Modern Perspektif Islam", dalam *Jurnal Fikri*. Vol. 1, Nomor 2.
- Djamal, S. M. 2017. "Penerapan Nilai-Nilai Ajaran Islam dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Garuntungan Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba, dalam *Jurnal Adabiyah*, Vol.17.

- Faishal, Y., Ismanto, H., & Yulianti, P. 2014. "Meningkatkan Interaksi Sosial Melalui Layanan Penggunaan Konten dengan Media Puzzle pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015", dalam *EMPATI-Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 1.
- Hasnawiyah. 2016. "Kajian Interaksi Sosial Antara Pemimpin Dengan Karyawan Pada Toko Buku Gramedia Samarinda", dalam *e-Journal Sosiatri - Sosiologi*, Vol. 4.
- Kholid, A. 2015. "Pendidikan Agama Islam dalam Kebudayaan Masyarakat Kalang", dalam *Jurnal at-Taqaddum*, Vol. 1.
- Khotimah. 2014. "Agama dan Civil Society", dalam *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 19.
- Khazanah. 2013. *Khazanah Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lestari, I. P. 2013. "Interaksi Sosial Komunitas Samin dengan Masyarakat Sekitar", dalam *Jurnal Komuitas*, Vol. 5.
- Manzies, A. 2014. *Sejarah Agama-Agama*. Yogyakarta: Forum.
- Marzali, A. 2016. "Agama dan Kebudayaan", dalam *Umbara: Indonesian Journal of Anthrofology*, Vol. 1.
- Ningrum, D. 2015. "Kemerosotan Moral di Kalangan Remaja: Sebuah Penelitian Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab", dalam *Jurnal Unisia*, Vol. 37.
- Prabowo, G. 2017. "Positivisme dan Strukturalisme: Sebuah Perbandingan Epistemologi dalam Ilmu Sosial", dalam *Jurnal Sosiologi Walisongo*, Vol. 1.
- Purwanto, N. 2013. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. 2013. *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Romli, K. 2015. "Akulturasi dan Asimilasi dalam Konteks Interaksi Antaretnik", dalam *Jurnal Ijtima'iyyah*, Vol. 8.
- S. Atora, H. Y. 2015. "Studi Tentang Pemahaman Guru Terhadap Pelaksanaan Program Remedial Mata Pelajaran PPKn", dalam *Jurnal Kultur Demokrasi*, Vol. 3.
- Samniah, N. 2016. "Kemampuan Memahami Isi Bacaan Siswa Kelas VII MTs Swasta Labibia", dalam *Jurnal Humanika*. Vol. 1.
- Sarwat, A. 2011. *Seri Fikih Kehidupan: Ilmu Fikih*. Jakarta: Du Publishing.
- Soekanto, S. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Internet

- Syukir, S. A. (n.d.). <https://asmunisyukir.wordpress.com/ logika/memahami-hakikat-agama>. Retrieved Nopember Saturday, 2015, from Hakikat Memahami Agama.